



Ahmad Sarwat, LC., MA

ILMUM DHABTH

279

Ahmad Sarwat, Lc., MA

ILMU
DHABTH

279

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Ilmu Dhabth

Penulis, Ahmad Sarwat

27 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUDUL BUKU

Ilmu Dhabth

PENULIS

Ahmad Sarwat Lc, MA

EDITOR

Al-Fatih

SETTING & LAY OUT

Al-Fayyad

DESAIN COVER

Al-Fawwaz

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Daftar Isi

Daftar Isi	6
A. Pengertian	8
1. Bahasa	8
2. Istilah	8
B. Keunikan Aksara Arab	10
1. Al-Quran Tertulis Dalam Aksara Arab	10
2. Keunikan Aksara Arab	10
a. Bentuk Aksara Arab Klasik	11
b. Belum Ada Titiknya	12
c. Belum Ada Huruf Vokalnya.....	12
C. Sejarah Pemakaian Tanda Baca	15
1. Belum Ada Pemakaian Tanda Baca Hingga 40 Tahun	15
2. Awal Mula Penggunaan	16
3. Naqth Al-I'rab	17
a. Fungsi	17
b. Pemrakarsa	18
4. Naqth Al-I'jam	20
a. Fungsi	20
b. Pemrakasa	20
5. Penyempurnaan	21
D. Tanda Baca Hari Ini.....	22
1. Harakat.....	22

a. Bentuk Tanda Baca Fathah.....	23
b. Bentuk Tanda Baca Dhammah.....	23
c. Bentuk Tanda Baca Kasrah	24
2. Sukun	24
3. Tasydid	25
4. Mad.....	25
5. Tanwin	26

A. Pengertian

1. Bahasa

Secara etimologis, kata *dhabth* (ضبط) bermakna 'sampainya sesuatu pada tujuan dalam menjaga sesuatu'.

Selain itu *dhabth* juga bisa diartikan sebagai 'ikatan'. Maksudnya ilmu ini akan membuat pembaca Al-Quran terikat dalam membaca, tidak sembarangan dalam membunyikan apa yang dibaca.

2. Istilah

Sedangkan secara terminologis, ilmu *dhabth* adalah ilmu yang mempelajari maksud dari suatu huruf baik dengan *harakat, sukun, tasydid, mad* dan sebagainya.¹

Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc.,MA menjelaskan bahwa ilmu *dhabth* adalah ilmu yang mempelajari berbagai **tanda baca** dalam mushaf Al-Quran yang dapat membedakan suatu kata dengan yang lainnya.²

Abu Amr Ad-Dani menggunakan istilah lain yang

¹ Abdu 'Ali Al-Mas'ul, *Mu'jam al-Qiraat*, h. 244

² Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc.,MA , *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Quran Medote Maisuro*, h. 360

sebenarnya sama pengertiannya, yaitu **syakal** (شكل).

والشكل أصله الضبط والتقيد

Syakl itu asalnya adalah menandai dan mengikat.

Intinya ilmu dhabht adalah ilmu yang membahas tentang tanda baca di dalam mushaf Al-Quran.

B. Keunikan Aksara Arab

1. Al-Quran Tertulis Dalam Aksara Arab

Al-Quran Al-Karim sudah ditulis sejak diturunkan di masa kenabian selama rentang waktu 23 tahun. Ditulis oleh tangan-tangan terampil para shahabat nabi yang mulia. Sehingga dengan dituliskannya Al-Quran, akan menambah kekuatan keabadian Al-Quran, selain kekuatan hafalan para shahabat.

Al-Quran itu berbahasa Arab, oleh karena itu penulisannya pun digoreskan dalam aksara Arab juga. Para ulama sepakat bahwa apa yang dituliskan dengan aksara Arab berisikan ayat-ayat Al-Quran, maka statusnya menjadi mushaf yang mulia, yang harus disucikan dan dijaga dari noda.

Sedangkan bila ayat Al-Quran itu dituliskan dengan aksara selain Arab, misalnya dengan huruf latin, kebanyakan ulama memandang bahwa tulisan itu bukan Al-Quran.

2. Keunikan Aksara Arab

Aksara Arab bagi banyak bangsa di luar Arab sangat unik. Berbeda dengan umumnya aksara latin yang penulisannya dari kiri ke kanan, aksara Arab itu tulisannya dari kanan ke kiri.

Selain itu meski orang Arab sudah punya 29 huruf hijaiyah, namun di masa kenabian huruf-huruf itu unik karena tidak punya titik untuk membedakan satu dengan lainnya, kemudian juga tidak punya huruf vokal.

a. Bentuk Aksara Arab Klasik

Ada satu hal yang juga perlu diketahui bahwa bentuk huruf Arab di masa kenabian atau di era klasik itu nyaris sulit dipahami oleh kita yang hidup di zaman sekarang. Hurufnya cenderung terkesan kotak-kotak, tidak seperti huruf Arab yang kita kenal sekarang ini.

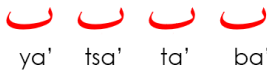
Sebagian kalangan menyebutkan bahwa bentuk seperti ini termasuk jenis khat Kufi.



Mengapa bentuknya seperti itu? Sebagian kalangan menyebutkan bahwa konon memang asal muasal aksara Arab itu datang dari Kufah.

b. Belum Ada Titiknya

Yang lebih parah lagi bahwa bentuk huruf hijaiyah di masa itu masih belum ada titiknya, sehingga tidak bisa dibedakan mana huruf ba', ta', tsa' atau pun ya'.



Begitu juga dengan huruf *jim* (ج), *ha'* (ح) dan *kha'* (خ), semua tertulis sama saja tanpa ada titik yang membedakan ketiganya.

Dan juga huruf *'ain* (ع) dan *ghain* (غ) juga tidak bisa dibedakan karena tidak ada titiknya. Sebagaimana juga huruf *dal* (د) dan *dzal* (ذ), huruf *ra'* (ر) dan *zai* (ز), *tha'* (ث) dan *zha'* (ظ) dan seterusnya.

Semua ini bagi bangsa non-Arab tentu saja musibah kubro, resikonya dipastikan keliru dalam membaca Al-Quran.

c. Belum Ada Huruf Vokalnya

Apalagi ketika Al-Quran Al-Karim yang ditulis oleh para shahabat di masa kenabian atau pun di masa Utsman ternyata juga tanpa huruf vokal, maka ini menjadi masalah besar bagi bangsa non Arab.

Sebab Al-Quran itu kitab suci, yang menjadi dasar pedoman buat umat Islam. Kalau tidak bisa dibaca atau dibunyikan gara-gara tidak ada huruf

vokalnya, tentu ini mushibah kubro.

Maka para ulama yang konsen pada penulisan Al-Quran kemudian mencoba memberikan tanda baca yang tujuannya untuk mengikat atau dhabth, biar orang ajam tidak keliru dan meleset ketika membaca.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa huruf-huruf dalam aksara Arab itu tidak mengenal huruf vokal. Semua huruf hijaiyah itu adalah huruf konsonan atau huruf mati. Mulai dari *alif*, *ba'*, *ta'*, *tsa'* dan seterusnya, semua adalah huruf-huruf yang mati.

Sebagai contoh, huruf *ba'* (ب) bisa dibunyikan *ba*, *bi*, *bu*, atau *ban*, *bin*, *bun* atau pun disukunkan. Namun pada dasarnya bangsa Arab tidak pernah menuliskan huruf-huruf vokal, karena memang tidak dikenal. Namun karena mereka yang punya bahasa, kapan dibaca *a*, *i*, atau *u*, tentu mereka semua sudah tahu, walau pun sama sekali tidak ada huruf vokalnya.

Sebagai contoh perhatikan kata berikut ini :

محمد

Kata itu terdiri dari empat huruf yaitu *mim*, *ha'*, *mim* dan *dal*. Semuanya huruf konsonan dan tidak ada huruf vokalnya. Dengan demikian bisa saja dibaca menjadi :

Mahamada – *mihimidi* – *muhumudu* – *mahimadu* -*mihamidu* – *mahimidu* – *muhamudi*-*muhumidi* – *mihimudu* - *muhimudi* dan seterusnya banyak sekali kemungkinannya. Apalagi nanti

ditambahkan dengan tanwin, sukun dan tasydid, maka ada begitu banyak kemungkinan bunyi dari keempat huruf vokal itu.

Hanya kebetulan saja karena kita sudah sering melihat teks itu, sehingga kita bisa menebak saja bahwa empat huruf itu dibaca menjadi : *muhammad*.

Tapi coba bayangkan misalnya kita ketemu dengan huruf yang lain, misalnya :

منهمر

Pastilah kita bingung bagaimana membunyikan lima huruf itu : *mim, nun, ha, mim, ra'*. Mau dibaca menjadi apa? Apakah *minihimiri, munahimiru, manihumira, munihumiri, manahumuru, munuhumiri* atau apa?

Ketika bangsa di luar Arab mulai mengenal tulisan Arab yang tidak ada titiknya, ditambah lagi tidak ada huruf vokalnya, tentu menjadi masalah besar bagi mereka.

Padahal mushaf Al-Quran yang ditulis baik di masa kenabian, atau terkumpulkan di masa Abu Bakar dan juga masa Utsman bin Affan, semuanya tertulis tanpa titik dan tanpa huruf vokal.

Dan dipastikan 100% bahwa orang yang bukan Arab tidak akan bisa membacanya dengan benar. Dipastikan akan selalu keliru.

C. Sejarah Pemakaian Tanda Baca

Kesulitan yang dialami oleh bangsa non Arab dalam membaca teks ayat-ayat Al-Quran pada awalnya tidak ada solusinya, kecuali dengan mengharuskan mereka belajar membaca Al-Quran dengan keberadaan guru qiraat.

Sedangkan bagaimana mengeja huruf-huruf dengan format rasm ustmani, boleh dibilang diabaikan begitu saja tanpa jalan tengah.

Sehingga bila tidak belajar membaca Al-Quran secara syafahiyan (oral system) dan hanya mengandalkan dari apa adanya yang tertulis di mushaf, maka bisa dipastikan semua orang akan keliru dalam membaca Al-Quran. Sebab apa yang tertulis 180 derajat berbeda dengan bagaimana bunyinya secara seharusnya.

1. Belum Ada Pemakaian Tanda Baca Hingga 40 Tahun

Hingga 40 puluh tahun setelah distandarisasi oleh Khalifah Utsman bin Al-Affan dengan rasm Ustmani, tidak pernah ada upaya untuk membuatkan tanda baca yang membantu orang-orang untuk lebih mudah membaca dari mushaf.

Bukannya tidak ada inisiatif untuk membuatkan

tanda baca, namun pada saat itu yang berkembang adalah semangat menjaga keaslian dan originalitas teks Al-Quran. Apalagi juga ada perintah untuk membersihkan Al-Quran dari unsur-unsur asing yang bukan Al-Quran.

جَرِّدُوا الْقُرْآنَ وَلَا تُخَلِّطُوهُ بِشَيْءٍ - أَوْ - مَا لَيْسَ مِنْهُ

Kosongkan Al-Quran dan jangan dicampur dengan unsur lain yang bukan dari Al-Quran.

Ketentuan ini sangat berkesan di hati para shahabat dan tabi'in di masa itu, sehingga sekedar memberikan tanda baca pun mereka tidak ada yang berani.

Namun setelah 40 tahun kemudian dan zaman sudah mengalami perubahan, pesan larangan menambahkan sesuatu di dalam mushaf Al-Quran pun dirasa sudah tidak lagi relevan, maka mulailah beberapa ulama memberikan rukhsah atau keringanan, khususnya untuk kalangan non Arab, agar mendapatkan kemudahan dalam membaca Al-Quran.

2. Awal Mula Penggunaan

Salah satu ulama yang disebut-sebut membolehkan dibubuhkannya tanda baca pada mushaf Al-Quran adalah **Al-Auza'i** (w. 157 H).

Beliau mengatakan tidak mengapa seandainya huruf ya (ي) dan ta' (ت) di dalam mushaf itu ditambahi dua titik, karena akan menjadi cahaya bagi Al-Quran.

3. Naqth Al-I'rab

Naqth al-i'rab (نقط الإعراب) maknanya adalah pemberian tanda baca yang fungsinya untuk menerangkan status i'rab suatu kata dalam struktur kalimat.

a. Fungsi

Sebagaimana kita tahu bahwa dalam tata grammatika bahasa Arab kita mengenal istilah i'rab, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan jabatan suatu kata dalam suatu kalimat.

Di dalam bahasa Indonesia, kita mengenal ada subjek, predikat dan objek. Dalam bahasa Arab kita mengenal suatu kata yang berkedudukan sebagai muftada' dan khabar dalam struktur kalimat ismiyah (*jumlah ismiyah*) dan juga *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul* dalam struktur kalimat *fi'liyah*.

Masing-masing kedudukan itu punya i'rab sendiri-sendiri. Misalnya kalimat berikut :

الْبَيْتُ كَبِيرٌ

Rumah itu besar

Perhatikan harakat pada huruf paling akhir dari *al-baitu* dan *kabirun*. Keduanya berharakat dhammah, dimana dhammah merupakan alamat atau tanda bahwa i'rabnya rafa'.

Namun bila dua kata muftada' dan khabar ini

³ Ad-Dani, Al-Muhkam fi Naqd Al-Mashahif. Hal. 35

kemasukan salah satu dari *inna wa akhawatuha* (– ان – أن – كان – لكن – لعل ليت), maka i'rab *al-baitu* berubah menjadi *al-baita*, yaitu dari rafa' menjadi nashab.

Untuk itu tanda bacanya juga ikut berubah, bukan lagi dhammah tetapi fathah. Sehingga membacanya berubah menjadi :

كَأَنَّ الْبَيْتَ كَبِيرٌ

Seolah-olah rumah itu besar.

Maka tanda baca dhammah dan fathah itu kemudian disematkan di dalam teks mushaf, khususnya untuk huruf-huruf terakhir pada tiap kata.

Dari segi makna, kedua kalimat di atas menjadi berlawban. Kalau dikatakan : *Seolah-olah rumah itu besar*, berarti pada kenyataannya rumah itu tidak besar.

b. Pemrakarsa

Yang mula-mula dianggap memprakarsai penggunaan tanda baca dalam fungsi sebagai *naqthul i'rab* adalah **Abu Aswad Ad-Duali** (w. 69 H).

Menurut sebagian penelitian, hal itu dilakukan atas perintah dari Ziyad bin Abi Ziyad (w. 53 H), gubernur Bashrah di masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (w. 60 H).⁴

Dengan menggunakan pendapat ini, kurang lebih peristiwa itu terjadi antara tahun 44 hingga 53

⁴ Muhaisin, *Fi Rihab Al-Quran*, jilid 1 (Kairo, Maktabah Al-Azhariyah li At-Turats, 1989) hlm. `98

hijriyah.

Sedangkan menurut riwayat yang lain, Ad-Duali melakukan hal itu atas perintah dari Khalifah Abdul Malik bin Marwan.⁵

Namun di masa itu Ad-Duali belum memakai tanda baca *fathah*, *kasrah* atau *dhammah* seperti yang kita kenal sekarang ini. Beliau saat itu menggunakan titik-titik berwarna merah. Kata naqth itu sendiri secara harfiyah berarti : titik.

- Bila titik warna merah itu diletakkan di atas suatu huruf, maka maksudnya dibaca fathah.
- Bila titik warna merah diletakkan di bawah suatu huruf, maka maksudnya dibaca kasrah.
- Bila titik warna merah diletakkan di depan suatu huruf, maka maksudnya dibaca dhammah.
- Untuk tanwin, Beliau menuliskan dua titik.



Selanjutnya nanti tradisi pembubuhan titik ini berkembang dari Bashrah pindah ke Madinah. Lalu

⁵ Shubhi Shalih, *Mabahits fi Ulumil Quran*, cet. 17 (Beirut Dar Malayin, 1988), hlm. 92

dari sana pindah lagi ke Maghrib dan Andalusia.⁶

4. Naqth Al-I'jam

Naqth Al-I'jam (نقط الإجمام) itu secara sederhana maksudnya pemberian titik untuk bisa membedakan huruf. Dari segi bahasa, kata i'jam itu bermakna menguji atau menyeleksi.

a. Fungsi

Perbedaan *naqth al-i'jam* dengan *naqth al-i'rab* adalah pada fungsinya yaitu untuk membedakan mana huruf ba'(ب), ta'(ت), tsa'(ث) dan ya'(ي) dan huruf-huruf lainnya yang punya bentuk sama persis, namun saat itu belum ada titiknya.

Pemberian titik ini menjadi sangat penting, khususnya bagi mereka yang bukan orang Arab dan sama sekali kebingungan membedakan satu huruf dengan huruf lainnya.

b. Pemrakasa

Dua tokoh yang disebut-sebut memprakarsai pembubuhan titik untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya adalah **Nahsr bin Ashim Al-Laitsi** (w. 90 H) dan **Yahya bin Ya'mar al-Adwani**.

Namun tanda baca yang digunakan oleh Nashr saat itu untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya justru bukan titik satu, dua atau tiga.

Beliau menggunakan garis miring kecil untuk

⁶ Muhammad Qubaisi, *Rasm al-Muhaf wal Ihtijaj bihi fil Qiraat* (Mesir, Maktabah An-Nahdhah, 1960) hlm. 50

membedakan huruf yang mutasyabihah, seperti ba', ta', tsa' dan ya'. Untuk ba' diberi satu garis, untuk ta' diberi dua garis dan untuk tsa' diberi tiga garis.



5. Penyempurnaan

Di masa berikutnya, kedua tanda baca baik *naqth al-i'jam* dengan *naqth al-i'rab* disempurnakan lagi oleh **Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi** (w. 173 H)

Saat itulah bentuk titik merah yang awalnya digunakan Abul Aswad Ad-Duali untuk membedakan 'irab mulai diganti dengan syakal atau bentuk-bentuk huruf.

Fathah, kasrah, dhammah, tanwin, sukun dan lainnya berubah dari awalnya berupa titik merah menjadi rupa tertentu yang kemudian disebut dengan syakal.

D. Tanda Baca Hari Ini

Apa yang kita uraikan dalam sejarah singkat di atas kemudian masih kita temukan hingga hari ini.

Maka kita hari ini mengenal ruang lingkup dan perangkat tanda baca dalam ilmu Dhabth, yaitu harakat (fathah, kasrah, dhammah), sukun, tasydid, mad, tanwin, hamzah, hamzah wasl, dan lainnya.

1. Harakat

Harakat itu secara bahasa berarti gerakan, sebagai lawan dari diam atau tidak bergerak (sukun).

Namun dalam istilah ilmu Dhabth, harakah itu adalah tiga tanda baca yaitu fathhah (فتحة), dhammah (ضمة) dan kasrah (كسرة).

Gunanya harakat untuk membunyikan huruf-huruf konsonan dalam aksara Arab, yaitu huruf konsonan itu dibunyikan dengan vokal a, i atau u. Misalnya huruf ba' (ب) itu belum bisa digerakkan atau dibunyikan, kecuali setelah diberikan tanda baca :

- berbunyi ba (بَ) dengan lambang fathah
- berbunyi bi (بِ) dengan lambang kasrah
- berbunyi bu (بُ) dan dhammah.

Maka fathah(َ) , kasrah (ِ) dan dhammah (ُ) itu

disebut dengan tanda harakat.

a. Bentuk Tanda Baca Fathah

Dalam kitab *Irsyad at-Thalibin* karya Salim Muhaysin, disebutkan bahwa tanda harakat fathah berasal dari alif yang ditulis dengan ukuran font yang kecil yang dimiringkan dan memanjang dari kanan atas ke kiri bawah. Posisinya diletakkan di atas huruf.

Tanda fathah (berasal dari alif kecil) dimiringkan supaya tidak menyerupai dengan tanda alif kecil (bacaan panjang). Mengapa berasal dari alif? Karena diambil dari huruf mad, dimana alif mad sebagai wujud dari fonem "a" atau fathah.

Dulu, sebelum ada tanda harakat fathah seperti sekarang ini, fathah ditandai dengan titik merah yang diletakkan di atas suatu huruf. Titik harakat ini hanya digunakan untuk mengetahui i'rab atau akhir harakat huruf setiap kata.

b. Bentuk Tanda Baca Dhammah

Tanda harakat *dhammah* berasal dari huruf *wawu* (و) kecil dan diletakkan di atas huruf. Sebagaimana fathah, dipilihnya huruf *wawu* karena ia adalah *wawu mad* yang dibaca panjang jika sebelumnya berharakat *dhammah*.

Terdapat perbedaan mengenai pemakaian tanda harakat *dhammah*, apakah tetap menggunakan kepala *wawu* atau dihilangkan. Namun yang populer dan digunakan adalah *dhammah* dengan kepala huruf *wawu*.

Dulu sebelum adanya tanda harakat *dhammah*

seperti sekarang ini, tanda dhammah ditandai dengan titik merah yang diletakkan di samping huruf.

c. Bentuk Tanda Baca Kasrah

Bentuk tanda baca harakat kasrah diambil dari huruf ya (ﻯ) yang *ma'kusah* atau ya' terbalik. Huruf ya' terbalik itu kemudian dibuang kepalanya sehingga menjadi harakat kasrah yang kita kenal sekarang ini (-).

Lalu tanda harakat kasrah ini diletakkan di bawah huruf. Dulu sebelum adanya tanda harakat kasrah seperti sekarang ini, ditandai dengan titik merah yang diletakkan di bawah huruf

Sekarang, tanda harakat baik fathah, dhammah, maupun kasrah tidak hanya digunakan untuk i'rab saja, melainkan seluruh kata diberi tanda harakat untuk memudahkan cara membacanya. Kecuali huruf *fawatihus-suwar* yang memang tidak diberi tanda harakat.

2. Sukun

Secara bahasa makna sukun (سكون) itu diam atau tidak bergerak. Dan dalam istilah ilmu dhabth, sukun itu digunakan untuk membuat suatu huruf menjadi tidak berharakat, tetapi menjadikan huruf itu diam.

Kadang disebut juga huruf mati. Misalnya sering kita dengar istilah nun mati, maksudnya huruf nun yang tidak berharakat fathah, kasrah atau dhammah, tetapi diberi lambang sukun alias dimatikan.

Bentuk tanda baca sukun berbentuk bulat yang aslinya adalah kepala huruf kha (ﺦ).

Harakat sukun melambangkan fonem konsonan atau huruf mati dari suatu huruf, misalkan pada kata mad (مَدّ) yang terdiri dari huruf mim yang berharakat fathah (مَ) sehingga menghasilkan bunyi /ma/, dan diikuti dengan huruf dal yang berharakat sukun (دْ) yang menghasilkan konsonan /d/ sehingga menjadi /mad/.

Sukun juga bisa menghasilkan bunyi diftong, seperti /au/ dan /ai/, contohnya pada kata (نَوْمٌ) yang berbunyi /naum(u)/ yang berarti tidur, dan juga pada kata (لَايِنٌ) yang berbunyi /lain/ yang berarti lain atau berbeda.

3. Tasydid

Tasydid (تَشْدِيدٌ) atau *syaddah* (شَدَّة) adalah tanda baca yang bentuknya diambil dari kepala dari huruf sin (ش) yang diletakkan di atas huruf arab (ّ).

Tasydid melambangkan penekanan pada suatu konsonan yang dituliskan dengan simbol konsonan ganda, sebagai contoh pada kata (شَدَّةٌ) yang berbunyi /syaddah/ yang terdiri dari huruf syin yang berharakat fathah (شَ) sehingga menghasilkan bunyi /sya/, diikuti dengan huruf dal yang berharakat tasydid fathah (دّ) yang menghasilkan bunyi /dda/, diikuti pula dengan ta marbuta (ة) di akhir kata yang menghasilkan bunyi /h/, sehingga menjadi /syaddah/.

4. Mad

Makna kata mad (مَدّ) itu panjang atau memanjangkan. Orang Arab biasanya menyebut : dia mengulurkan tangan dengan (يَمُدُّ يَدَيْهِ). Tanda baca

mad diletakkan di atas huruf mad seperti (دَابَّةُ الْحَاقَّةِ -).

5. Tanwin

Tanwin (التتوين) adalah tanda baca yang terdapat pada huruf paling akhir, dimana bunyinya seperti bertemu dengan huruf nun mati (sakinah).

Misalnya kata (كِتَابٌ) sama bunyinya dengan (كِتَابَيْنِ), (كِتَابٍ) sama dengan (كِتَابَيْنِ), dan (كِتَابٍ) sama dengan (كِتَابَيْنِ).

